



Analisis Metode Story Telling Dalam Mengembangkan Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Santong Tahun Pelajaran 2024/2025

Ahmad Jayadi¹, Juandra Prisma Mahendra², Muhammad Muhajirin

STKIP Hamzar

Received:	06 Februari 2026	Abstrak
Revised:	16 Februari 2026	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas penerapan metode story telling dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa kelas IV SDN 1 Santong. Keterampilan menyimak merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara utuh. Metode story telling dipilih karena mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, menarik perhatian siswa, dan mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan story telling dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, penyampaian cerita, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa, seperti kemampuan memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, serta menyampaikan kembali cerita secara runtut. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan motivasi, fokus, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, gangguan lingkungan, dan faktor sosial siswa, metode story telling tetap memberikan dampak positif terhadap proses belajar. Dengan demikian, story telling merupakan metode strategis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menyimak di tingkat sekolah dasar.</i>
Accepted:	28 Februari 2026	Kata Kunci: <i>Keterampilan Menyimak, Siswa SD, Story telling</i>

(*) Corresponding Author: aj3667270@gmail.com¹, juandraprisma.m@gmail.com²

How to Cite: Jayadi, A., Mahendra, J., & Muhajirin, M. (2026). Analisis Metode Story Telling Dalam Mengembangkan Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Santong Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3.D), 176-182. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13853>.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak yang mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat mengembangkan karakter seseorang melalui berbagai macam kegiatan seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya.

Terciptanya pendidikan tidak terlepas dari peran guru dalam proses belajar mengajar di mana hal ini paling menentukan untuk kesuksesan tidaknya sebuah pembelajaran. Tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi, perencanaan yang matang serta penyajian materi yang sangat menarik untuk membantu siswa lebih mudah menangkap apa yang guru sampaikan dengan memahami fakta, prinsip dan teori merupakan tanggung jawab yang tidak bisa terlepas dari peran serta guru dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah (Putry, R 2019).

Salah satu peran metode pembelajaran adalah untuk memudahkan informasi yang di berikan saat proses pembelajaran berlangsung metode ini berfungsi sebagai alat pembantu dalam mengajar yang akan mempengaruhi situasi atau proses belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru itu sendiri. Pemakaian Metode Pembelajaran dalam proses belajar

mengajar tidak terlepas untuk mempengaruhi peserta didik agar membangkitkan keinginan dan minat belajar yang baru, memebangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa atau peserta didik yang kita ajarkan.

Menyimak merupakan aktivitas mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, penghargaan, dan penafsiran guna mendapatkan informasi, memahami isi, serta menangkap makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara. Lebih lanjut, (2008) menyatakan bahwa keterampilan menyimak menjadi fondasi bagi keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak yang efektif tidak sekadar mendengar bunyi, melainkan juga memahami maknanya dan memberikan tanggapan yang sesuai

Berdasarkan temuan yang terjadi di SDN 1 Santong kelas IV terlihat bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran, respon dan timbal balik antara guru dan siswa terlihat aktif. Siswa terlihat bersemangat menerima dan mendengarkan pembelajaran saat guru sedang menjelaskan materi yang di sampaikan. Namun ada juga siswa yang terlihat murung saat mengikuti pelajaran hal ini di karenakan ada masalah yang di hadapi di rumah ke bawa pada saat belajar seperti orang tua yang sibuk akan pekerjaan sehingga komunikasi antara orang tua dan siswa tersebut jarang hal inilah yang menyebabkan siswa tersebut pada saat mengikuti pelajaran terlihat kurang bersemangat dan menyebabkan penyimakan siswa kurang. Numun di sisi lain di kelas IV SDN 1 Santong terdapat pojok baca banyak buku-buku cerita yang menarik yang di gunakan guru sebagai pendukung metode yang di gunakan (Story Telling) guna untuk memberikan pemahaman materi pembelajaran kepada siswa selain itu, guru tersebut membacakan cerita kepada siswa agar siswa bersemangat tidak bosan mengikuti pelajaran hal ini terlihat pada saat beliau menyampaikan cerita beliau dapat menarik perhatian, konsentrasi siswa pada saat belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha memaparkan, dan mendeskripsikan informasi tentang metode Story telling dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa kelas IV SD Negeri 1 Santong. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meneliti secara rinci fenomena dan gejala sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karna dngan metode ini peneliti dapat lebih mendapatkan data yang berhubungan dengan metode Story telling yang di guakan guru dalam mengembangkan keterampilan menyimak secara lebih rinci dan terlebih banyak informasi yang di dapat, selain itu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini peneliti merasa lebih mudah dalam mendapatkan data atau informasi yang di inginkan. Penelitian kualitatif adalah Pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna yang yang di berikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Herdiansyah, Haris, 2019: 30).

Penelitian mengenai” Analisis Metode Story Telling Dalam Mengembangkan Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Santong Tahun Pelajaran 2025 ini di laksanakan di SDN 1 santong kecamatan kayangan Kabupaten Lombok Utara. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut dekat dengan alamat tempat peneliti tinggal, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan jurusan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Story Telling dalam Mengembangkan Keterampilan Menyimak pada siswa kelas IV SDN 1 Santong tahun pelajaran 2024-2025.

Dari hasil penelitian lapangan di sekolah SDN 1 Santong Kelas IV Penerapan metode story telling yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa teknik ini sangat efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Cerita yang disampaikan dengan menggunakan ekspresi wajah, intonasi, variasi suara, serta media visual mampu membuat siswa lebih fokus dan terlibat aktif dalam proses menyimak. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008), yang menyatakan bahwa kegiatan menyimak akan berkembang lebih baik dalam suasana yang menyenangkan dan penuh perhatian.

Berdasarkan temuan dan wawancara di lapangan, penerapan metode story telling oleh guru di kelas IV SDN 1 Santong terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka selama kegiatan belajar berlangsung. Guru menyampaikan cerita dengan memanfaatkan beragam ekspresi, seperti gerak wajah, penekanan intonasi, perubahan suara, dan penggunaan media visual, yang mampu memikat perhatian siswa dan membantu mereka tetap fokus selama kegiatan menyimak. Pendekatan ini tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti jalannya pembelajaran di kelas IV SDN 1 Santong.

Partisipasi aktif siswa yang dilakukan siswa kelas IV SDN 1 Santong selama kegiatan bercerita menunjukkan bahwa metode story telling dapat menciptakan interaksi yang dinamis antara guru dan peserta didik. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam menanggapi cerita, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hasil ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2008), yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak siswa akan berkembang secara optimal apabila kegiatan belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan penuh perhatian. Ketika siswa merasa nyaman dan tertarik, mereka lebih mudah memahami isi cerita dan mengingat informasi penting yang disampaikan. Dengan demikian, metode story telling tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan kondusif bagi perkembangan keterampilan berbahasa mereka secara menyeluruh.

Sejalan dengan penelitian yang berjudul penerapan metode cerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar yang menjelaskan bahwa penerapan metode story telling atau bercerita dilakukan dengan cara: Guru menyampaikan metode secara terstruktur pemelihan cerita yang tepat dalam pembelajaran sesuai minat siswa seperti dongeng atau cerita rakyat, yang disampaikan dengan ekspresi dan intonasi yang menarik, selain itu siswa menyimak dengan seksama lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab pertanyaan atau diskusi.

Penyampaian cerita dilakukan dengan memanfaatkan berbagai unsur ekspresi, seperti penggunaan mimik wajah, penekanan intonasi, dan variasi suara, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik perhatian siswa. Dengan pendekatan yang demikian, siswa menjadi lebih fokus saat menyimak cerita karena mereka merasa tertarik dan terlibat dalam alur cerita yang disampaikan guru. Setelah kegiatan menyimak selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan sesi interaktif berupa tanya jawab atau diskusi terbuka, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa sekaligus melatih keterampilan berkomunikasi secara lisan. Secara keseluruhan, hasil penelitian Betaubun mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa metode story telling tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak

siswa, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi siswa secara menyeluruh.

Metode story telling juga memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami isi cerita dengan lebih mendalam teknik ini menjadikan menyimak bukan hanya kegiatan pasif, tetapi juga aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi yang dilakukan setelah cerita selesai, selain itu Kegiatan story telling menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan interaktif, sehingga mendorong anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika anak mendengarkan cerita yang disampaikan dengan intonasi, ekspresi wajah, dan gaya bahasa yang menarik, mereka secara tidak langsung dilatih untuk Menyimak secara aktif, Fokus dalam waktu tertentu, Memahami makna dan pesan moral dari cerita, Mengembangkan imajinasi dan daya pikir, Memperluas kemampuan memahami dan mengingat kosakata serta bahasa.

2. Faktor Penghambat Metode Story Telling di Terapkan di Kelas IV SDN 1 Santong Tahun Pelajaran 2024-2025.

Dari hasil penelitian lapangan di sekolah SDN 1 Santong Kelas IV terlihat meski metode story telling memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang mengurangi efektivitas penerapannya. Dari hasil penelitian di SDN 1 Santong Kelas IV terdapat kendala Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi faktor utama yang menyebabkan guru tidak dapat menyampaikan cerita secara lengkap atau tidak bisa melakukan refleksi mendalam setelah cerita selain itu kendala dari lingkungan seperti kebisingan dari luar yang mempengaruhi efektivitas penyampaian cerita di kelas.

Pelaksanaan metode story telling dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN 1 Santong menunjukkan pengaruh yang positif terhadap minat dan kemampuan menyimak siswa. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi di lapangan, penerapan metode ini masih menghadapi sejumlah hambatan yang berdampak pada efektivitasnya.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia dalam satuan jam pelajaran sering kali tidak cukup untuk menyampaikan cerita secara menyeluruh, apalagi jika cerita tersebut memiliki struktur alur yang panjang atau mengandung pesan moral yang kompleks. Akibatnya, guru harus mempersingkat isi cerita atau mengabaikan bagian-bagian penting agar materi dapat selesai dalam waktu yang tersedia. Selain itu, keterbatasan waktu juga menyebabkan kegiatan refleksi setelah penyampaian cerita jarang dilakukan secara mendalam. Padahal, sesi refleksi sangat penting untuk membantu siswa memahami nilai-nilai atau pesan moral dari cerita serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka. Tanpa adanya ruang untuk refleksi, potensi pembelajaran melalui story telling menjadi kurang maksimal.

Selain keterbatasan waktu, kendala lain yang cukup mengganggu adalah faktor lingkungan, terutama suara bising yang berasal dari luar kelas. Kebisingan, suara dari aktivitas siswa lain, atau suara dari area sekitar sekolah sering kali mengganggu konsentrasi siswa kelas IV SDN 1 Santong saat proses bercerita berlangsung. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk fokus, dan guru harus mengulang bagian-bagian tertentu dari cerita atau bahkan meninggikan suara agar tetap terdengar dengan jelas. Gangguan ini tentu saja mengurangi kualitas interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan bercerita, serta berdampak pada pemahaman siswa terhadap isi cerita.

Dengan demikian, meskipun metode story telling memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan membangun karakter siswa, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh pengelolaan waktu dan

kondisi lingkungan belajar. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang lebih efektif, baik dalam perencanaan waktu maupun penataan ruang kelas, agar pelaksanaan metode ini dapat berjalan optimal dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

Sejalan dengan penelitian yang berjudul peningkatan keterampilan menyimak dengan metode story telling pada siswa kelas V terdapat beberapa faktor penghambat yang sama dengan penelitian peneliti yang di mana waktu pembelajaran terkadang tidak cukup menyampaikan cerita sekaligus mengevaluasi pemahaman siswa selain itu faktor lingkungan yang tidak selalu mendukung gangguan suara maupun kondisi di sekitar dapat mempengaruhi penggunaan metode story telling di dalam kelas, (Velinda, Dkk 2022)

Temuan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Velinda dan rekan-rekannya (2022), yang membahas peningkatan keterampilan menyimak melalui penerapan metode story telling pada siswa kelas IV. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa meskipun metode ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menyimak siswa, masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya.

Salah satu hambatan utama yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah terbatasnya durasi waktu pembelajaran. Guru kerap mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara utuh sekaligus melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa dalam satu kali pertemuan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal karena tidak semua tahap dalam metode story telling dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif turut menjadi faktor penghambat. Gangguan suara dari luar kelas, aktivitas dari siswa di ruang atau area lain, serta situasi fisik lingkungan sekolah yang tidak mendukung, sering kali memengaruhi konsentrasi siswa saat menyimak cerita. Hal ini mengakibatkan siswa kurang fokus dan guru harus bekerja lebih keras untuk menjaga perhatian serta ketertarikan siswa terhadap cerita yang disampaikan.

3. Dampak Metode Story Telling Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Santong Tahun Pelajaran 2024-2025.

Dari hasil penelitian lapangan di sekolah SDN 1 Santong Kelas IV Penerapan metode story telling secara langsung berkontribusi pada peningkatan keterampilan menyimak siswa. Siswa semakin mampu menangkap informasi dari cerita dengan lebih mudah, memperhatikan detail penting, serta mampu mengidentifikasi ide utama dalam cerita. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali cerita dalam kata-kata mereka sendiri, baik secara lisan maupun tulisan, juga meningkat. Penelitian yang dilakukan di SDN 1 Santong kelas IV menunjukkan bahwa penerapan metode story telling berperan penting dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Metode ini memberikan dampak positif karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan komunikatif, sehingga siswa lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Setelah metode story telling diterapkan, kemampuan siswa dalam memahami isi cerita mengalami perkembangan yang signifikan. Siswa menjadi lebih mudah dalam memahami informasi yang disampaikan, terutama dalam menangkap unsur-unsur penting dari cerita seperti tokoh, latar, alur, dan konflik. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi gagasan utama serta memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Tidak hanya itu, kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri juga menunjukkan peningkatan. Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, siswa terlihat lebih percaya diri dalam menceritakan ulang cerita, yang menunjukkan adanya perkembangan dalam penguasaan kosakata, tata bahasa, serta keterampilan menyampaikan informasi secara terstruktur.

Secara keseluruhan, penerapan metode story telling terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa, sekaligus memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi mereka secara umum. Metode ini mendorong siswa untuk aktif, kritis, dan kreatif dalam memahami serta mengungkapkan kembali isi cerita, sehingga sangat relevan digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Azizah, Dkk, 2024: 11) dampaknya terhadap keterampilan menyimak pada siswa adalah peningkatan keterampilan menyimak metode story telling membuat siswa lebih mudah memahami isi cerita karena penyajian yang menarik dan interaktif, hal ini meningkatkan kemampuan mereka dalam menangkap informasi secara utuh dan detail saat menyimak. Selanjutnya meningkatkan konsentrasi dan fokus karena cerita disampaikan dengan cara yang hidup dan menarik, siswa menjadi lebih fokus dan antusias saat mengikuti pembelajaran, sehingga mengurangi gangguan dan kebosanan selama proses belajar. Meningkatkan Partisipasi aktif dalam pembelajaran story telling membuat suasana kelas lebih interaktif, siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Dampak positif ini menunjukkan bahwa metode story telling tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak siswa, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berbahasa lainnya, seperti berbicara dan menulis, yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, metode story telling memberikan dampak positif yang luas dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi juga turut mendorong perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti kemampuan berbicara dan menulis. Penerapan metode bercerita secara tidak langsung menstimulasi siswa untuk aktif dalam menyampaikan kembali isi cerita secara lisan, sehingga melatih kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, dan struktur kalimat yang baik. Selain itu, kegiatan lanjutan seperti menulis ulang atau merangkum cerita yang telah didengar membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis secara runtut dan terstruktur, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, story telling berperan sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada satu keterampilan, tetapi mampu mendukung pengembangan kompetensi bahasa secara menyeluruh, mencakup aspek menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa metode bercerita sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa di jenjang sekolah dasar karena memberikan kontribusi positif terhadap seluruh aspek keterampilan berbahasa siswa

Metode bercerita atau story telling merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk menstimulasi berbagai aspek kecerdasan pada anak, terutama dalam hal kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak yang terasah dengan baik merupakan landasan utama dalam pengembangan keterampilan lainnya seperti berbicara dan menulis. Anak-anak yang sering mengikuti kegiatan bercerita cenderung memiliki keterampilan menyimak yang lebih kuat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kemampuan berkomunikasi secara menyeluruh. Tak hanya itu, story telling juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, seperti dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa menyimak bukanlah kegiatan pasif, melainkan proses aktif yang dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan pemahaman bahasa anak, (Afifah, A. N. 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 1 Santong Kelas IV mengenai penerapan metode story telling dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa kelas IV SDN 1 Santong, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Metode story telling terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas IV SDN 1 Santong. Guru menerapkan metode ini dengan menyampaikan cerita yang relevan, menggunakan variasi suara, ekspresi wajah, serta alat bantu visual yang menarik. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa lebih fokus dalam menyimak. Penerapan dilakukan melalui tahapan persiapan, penyampaian cerita, dan evaluasi, yang keseluruhannya mendukung peningkatan kemampuan menyimak siswa secara bertahap.
2. Terdapat sejumlah kendala yang dihadapi selama penerapan metode story telling. Hambatan tersebut antara lain terbatasnya waktu pembelajaran, serta gangguan dari lingkungan seperti kebisingan yang dapat mempengaruhi efektivitas metode story telling. Lingkungan sosial siswa juga menjadi penghambat dalam penerapan metode ini.
3. Penerapan metode story telling memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan menyimak siswa. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, serta menyampaikan kembali cerita yang telah disimak secara runtut. Selain itu, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih fokus, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Agama, khususnya pada aspek menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N. (2021). Kemampuan Menyimak Cerita Fiksi Siswa Kelas IV SD Melalui Media Audio Visual [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repositori Universitas Negeri Semarang. Depdiknas
- Azizah, N., Anderson, I., & Sholeh, M. (2024). Meningkatkan keterampilan menyimak menggunakan metode storytelling pada muatan bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 162 Sejinjang Kota Jambi. *Jurnal Binagogik*, 11(1)
- Betaubun, L. (2023). Penerapan metode cerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2883–2891
- Haris Herdiansyah, Metodologi penelitian kualitatif, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2019)
- Putry, Raihan. Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 2019, 4.1: 39-54
- Sugyono, H (2018) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Alfabeta, Bandung
- Tarigan, H. G. (2008). Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Velinda, I., Aeni, A. N., & Iswara, P. D. (2022). Peningkatan keterampilan menyimak cerita melalui model Paired Storytelling berbantuan media YouTube. *Wahana Sekolah Dasar*, X(X), halaman. Universitas Negeri Malang.